BAB V

LANDASAN TEORI

5.1. Landasan Teori

1. *Healing Architecture*

Menurut artikel yang berjudul "*Creating healing environments: humanistic architecture and therapeutic design"* ditulis oleh Richard Mazuch dan Rona Stephen (2005), arsitek yang bergerak di bidang *healing architecture (Nightangle Associate),* dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada 3 aspek penting dalam menata sebuah lingkungan yang mampu menghadirkan suasana *healing* yaitu kepekaan desain, pemetaan emosi, dan recikan desain.

1) Kepekaan Desain (*Sense of Design*)

Kepekaan indra manusia menjadi tolak ukur rancangan desain lingkungan dan ruang yang mampu memberikan perasaan terapi bagi penghuninya. Dari berbagai fokus ilmu tentang lingkungan, segala macam lingkungan sebenarnya memiliki fungsi terapinya sendiri terhadap manusianya. Kesehatan mental selalu membangun kesehatan jasmani, dan kebutuhan akan pemenuhan kesehatan mental seringkali diabaikan.

Maka dari itu ada beberapa unsur yang pasti dari poin kepekaan desain adalah pada pencahayaan alami dan buatan (warna, penglihatan), lukisan dan karya seni (penglihatan, Susana), udara dan aroma (penciuman, perasaan), penataan ruang dengan skala dan proporsi (persepsi, pola pikir), keheningan (pendengaran), pergerakan atau sirkulasi (aktifitas jasmani), dan material pada bangunan (peraba).

Terkadang penataan fungsi ruang yang membingungkan dengan pola sirkulasi yang tidak baik dapat menyebabkan kekacauan tersendiri di dalam pola pikir manusia. Tentu saja, tidak harus ada semua hal tersebut di dalam sebuah bangunan yang menyuguhkan konsep healing, namun unsur tersebut setidaknya diperhatikan dalam merencanakan desain.

2) Pemetaan Emosi (*Emotional Mapping*)

Pemetaan emosi sebenarnya digunakan untuk memudahkan arsitek dan dokter (terapis) untuk merencanakan tahapan dalam menangani pasien yang mengalami masalah kejiawaan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ada beberapa unsur

dalam mendesain bangunan untuk konsep healing, pada pemetaan emosi lebih ditekankan kepada penataan fokus ruang dan fungsinya. Dan pemilihan warna serta material pada ruangan tersebut juga agaknya mewakili kepribadian penghuninya. Contohnya adalah bagi kasus traumatis diberikan aksen merah pada ruangan dengan biasan cahaya alami akan membantu dan mempercepat kepekaan emosi pasien.

3) Racikan Desain (*Prescription Design*)

Sama halnya dengan racikan resep dokter untuk pasien yang telah mengetahui apa penyakit yang diderita pasien, racikan desain bertujuan untuk mendefinisikan secara tepat dan kondisi optimal untuk proses penyembuhan bagi pengunjung yang datang. Pada kasus ini arsitek harus mengerti betul apa fungsi dan dimana ruangnya dan material serta konsep apa yang tepat untuk desainnya jika ingin membangun bangunan dengan konsep *healing*.

Resep Desain dalam dimana arsitek mengidentifikasi penyembuhan yang optimal dari lingkungan untuk berbagai ruang dengan menangani masing-masing indra secara individu sesuai fungsi yang diangkat. Misalnya saja memberikan bukaan dengan akses jendela pada titik timur bagi pasien yang mengalami depresi, dan bipolar akan membantu mempercepat penyembuhan karena ada indra yang bekerja dan dibantu oleh perasaan akan kehidupan seperti pergerakan matahari.

2. Taman dengan Konsep *Healing*

Menurut artikel "*Healing garden implementation in rehabilitation centre at Jakarta as a concept of eco-architecture design*" dari penelitian dari Yosica Mariana and Yulianto Wijaya (2020) terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam merencanakan taman untuk konsep *healing*. Beberapa yang paling penting dan utama adalah :

Konsep Taman, memperhatikan :

1. Akses yang mudah dan memiliki kontrol penuh
2. Penataan pedestrial di dalam taman dengan pola *loop* atau mengelilingi
3. Adanya ruang untuk sosial di dalam lingkungan taman, dengan demikian ada interaksi sosial yang membantu satu sama lain

4. Ada interaksi dengan makhluk hidup lain seperti burung, tumbuhan, ikan, dll yang mampu mendorong indra bekerja

Pemilihan Tanaman, memperhatikan :

1. Memberikan aksen pembatas, penghias, dan peneduh sesuai dengan fungsi tumbuhannya. Misalnya rumput sebagai pembatas, bunga sebagai penghias, dan pohon rindang untuk peneduh.

2. Kegiatan terapi dapat didukung oleh tumbuhan dengan fungsi estetika, aromaterapi, dan tanaman hortikultura, dengan fungsi spesifik memberi kesan warna oleh bunga, memberikan keharuman yang menyegarkan, dan memberikan akses kepada tanaman tersebut untuk bisa mengaktifkan indra perasa, peraba, dan penciuman

   Berikut beberapa bunga yang cocok untuk konsep healing seperti :
   - Bougainville,
   - Dilem,
   - Drasena,
   - Alamanda.

   Ada juga beberapa bunga yang cocok untuk melatih indra dan sebagai penghias seperti:
   - Carnation,
   - Kembang
   - Sepatu,
   - Asoka,
   - Cosmos sp.,
   - Bougenville,
   - Chrysanthemum, dll.

   Sedangkan untuk pepohonan yang cocok adalah seperti :
   - Cemara,
   - Jakaranda,
   - Tabebuya,
   - Flamboyan,
   - Ketapang, dll.

3. Arsitektur Hijau untuk Mereduksi Polusi Lingkungan

Tujuan arsitektur hijau adalah untuk menjaga kualitas hidup manusia saat ini dan di masa kini masa depan, menggunakan bahan yang adaptif dengan lingkungan sekitarnya sambil

memproduksi, membangun dan bahkan menghancurkannya. Dan pada kasus proyek ini arsitektu hijau diterapkan pada bagaimana mereduksi polusi dari lingkungan itu sendiri.

Courtyard, merupakan solusi penting yang harus ada di dalam proyek perencanaan bangunan dengan tema arsitektur hijau. Menurut artikel "*Courtyards as solutions in green architecture to reduce environmental pollution"* yang ditulis oleh Zahra Zamani, Mohammad Taleghani, Seied Bagher Hoseini (2012), mengatakan bahwa *courtyard* mengambil peran besar di dalam perancangan desain arsitektur hijau untuk mereduksi polusi dari lingkungan sekitar.

Hal yang perlu dipertimbangkan adalah aspek lingkungan. Yakni dengan mempertimbangkan sumber daya penghijauan yang ada di lingkungan sekitar dengan mempertahankan dan menambahkannya atau menggantinya dengan yang baru. Adanya *courtyard* akan menghadirkan kenyamanan termal pada kawasan bangunan, halaman bisa menjadi sumber kesegaran udara, cahaya dan panas.

Di dalam lingkungan, adanya courtyard juga mampu mengubah iklim mikro di dalam bangunan karena kemampuannya untuk mengurangi suhu puncak, menyalurkan angin dan menyesuaikan derajat kelembaban.

- Matahari

  Menghadirkan panas yang seperti pedang bermata dua, cahaya dan panasnya bisa dimanfaatkan untuk mengatur suhu dan kelembaban di dalam bangunan, atau malah merugikan. Maka penting penentuan orientasi bangunan mengikuti garis edar mataharinya.

- Angin

  Memiliki dua fungsi, sebagai eksekutor atau penyejuk di luar bangunan, dan sebagai pengendali sirkulasi udara yang sehat jika dimanfaatkan dengan baik dan menyesuaikan titik angina pada kawasan.

- Kelembaban

  Kelembaban dapat diperoleh dari berbagai elemen arsitektural. Dibutuhkan di daerah kering untuk mencapai kenyamanan dengan meningkatkan kelembapan relatif udara. Tanaman dan elemen air adalah elemen utama yang digunakan di daerah panas dan kering. Maka penting adanya *courtyard*, taman, dan kolam.

4. Penerapan beberapa aspek interior *"five sense"* dalam kaitannya dengan fungsi *healing*

Menurut penelitian *"Perancangan Interior ―Five Senses‖ di Surabaya*" yang dilakukan oleh Henny Wulandari, Yusita Kusumarini, S.Sn., M.Ds. dan Dra. Linggajaya Suryanata, HDII (2015). Topic diambil karena Surabaya dan Jakarta memiliki karakteristik lingkungan yang hampir sama. Penelitian mengatakan bahwa penerapan five sense pada bangunan tidak bisa semerta-merta ke-5 indra tersebut dapat diadaptasi langsung. Biasanya indra peraba dan pengecap tidak terlalu diperhitungkan kecuali untuk beberapa bangunan khusus. *Five sense* menjadi jembatan dalam merancang saja, bukan menjadi patokan keharusan. Namun ada beberapa pertimbangan yang juga harus diambil dari kaidah-kaidah perancangan yang dijembatani oleh konsep *five sense*.

- Penghawaan:

  Penggunaan alat penghawaan buatan merupakan solusi bagi bangunan yang berada di dalam kawasan yang terbilang panas dan kurang penghawaan. Namun juga dapat mengganggu pengadaan ventilasi untuk masuknya udara alami. Maka, penerapan penghawaan buatan yang baik hanya pada ruang tertentu saja dengan bukaan yang hanya jendela, dan penghawaan alami memaksimalkan bukaan untuk sirkulasi udara.

- Akustik :

  Suara – suara dikendalikan dengan 3 cara, yakni :

  1. Mengisolasi suara dari sumbernya (reduksi bising)
  2. Peletakan ruang degan syarat ketenangan pada bagian yang jauh dari sumber suara (tata letak bangunan)
  3. Mengurangi jalur rambatan suara dengan menggunakan metode pemecah suara oleh struktur, elemen alam, maupun material lain seperti peredam suara

- Warna :

  Paduan interior dengan tema desain memberikan kontras tersendiri bagi pengunjung yang datang. Warna memberikan kesan dan bentuk ruang mendukung suasana tersebut. Warna itu sendiri membutuhkan cahaya, baik itu alami maupun buatan, untuk dapat terlihat. Maka cahaya juga menjadi faktor penting di dalam pemilihan warna itu sendiri. Kesan seperti apa yang ingin dibangun pada ruang itu

kemudian menjadi tergantung kepada fungsi ruang, pemilihan tema ruang, dan penentuan warna.

Di bawah ini aturan-aturan dalam memainkan wama menurut :

- Mengatur tingkat emosional suatu ruang
- Memfokuskan tingkat emosional suatu ruang
- Membuat ruang berkesan lebih besar atau sebaliknya
- Memisahkan dan menyatukan area

- *Universal Design*

  Adaptasi desain terhadap lingkungannya merupakan salah satu metode penggunaan konsep *five sense*, mempertimbangkan fungsi healing itu sendiri beberapa metode perancangan yang dapat dipertimbangkan adalah :

  - Fleksibilitas Penggunaan (*flexibility in use)*
  - Simple dan Intuitif (*simple and intuitive)*
  - Informasi yang terlihat (*perceptible information*)
  - Kemudahan (*low physical effort*)
  - Ruang dan Ukurannya terhadap Fungsinya (*size and space for appoarch and use*)